

SISTEM PENANDAAN PADA MAKANAN JAJANAN TRADISIONAL SUNDA

Hertin Badriah

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: hertin2211@ummi.ac.id

Corresponding author: hertin2211@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem penandaan pada makanan jajanan tradisional Sunda. Sistem penandaan yang dideskripsikan adalah penanda dan petanda pada makanan jajanan kripik, combro, misro, katimus, colenak, sukro, sampe goreng, dan cilok. Penanda merujuk pada nama makanan dan petanda berkenaan dengan konsep suatu makanan. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi berperan aktif dan wawancara mendalam. Sumber data diambil dari makanan jajanan tradisional Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penandaan suatu makanan tidak dapat dipisahkan dengan penanda yang menjelaskan bentuk dan petanda untuk menjelaskan konsep atau makna makanan tradisional Sunda. Penamaan nama-nama makanan jajanan memiliki sistem penandaan yang arbitrer dan tidak arbitrer. Arbitrer artinya petanda diciptakan secara manasuka dan tidak arbitrer, petanda diciptakan secara asosiatif.

Kata Kunci: Makanan, penandaan, semiotik, tradisional

ABSTRACT

This reseacrh aims at describing sign system in Sundanese snack traditional food. The sign system describes signifier and signified in snack food of kripik, combro, misro, katimus, colenak, sukro, sampe goreng, and cilok. Signifier refers to food name dan signified relates to food concept. Research method applied qualitative descriptive by using data collection technique of active observation and in-depth interview. The data taken from Sundanese snack traditional food. The result research shows food sign system cannot be separated from signifier that explains form and signified explains concept or Sundanese traditional food meaning. Naming of snack food has arbitrary or non-arbitrary system. Arbitrary means signifier is created randomly and non-arbitrary, signified is created associatively

Keywords: Food, semiotics, sign, traditional

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat interaksi sosial manausia dalam kehidupan sehari-hari (Sukmawan, 2018, p. 3). Manusia hidup tidak terlepas dengan apa yang disebut tanda bahasa. Sadar atau tidak sadar tanda-tanda bahasa itu sebenarnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Misalkan, tanda verbal yang sering digunakan manusia pada interaksi komunikasi antar sesamanya dan tanda non-verbal seperti lambaian tangan yang bisa diartikan untuk berpamitan.

Penggunaan tanda ini telah menyusup ke dalam semua aspek kehidupan manusia. Manusia menginginkan terjadinya proses komunikasi dengan manusia lainnya (Sukmawan, 2017). Komunikasi akan terjadi karena adanya simbol-simbol bahasa yang diproduksi oleh manusia (Sukmawan, 2023, p. 334). Proses komunikasi melibatkan penggunaan tanda bahasa. Segala sesuatu dimaknai dengan tanda, tak terkecuali hal-hal yang bersifat konvensi di masyarakat akan

suatu realitas kehidupan. Seperti mitos-mitos dan hal-hal mistik pada masyarakat pedesaan akan dimaknai dengan tanda yang hubungannya antara petanda dan penandaannya.

Tidak hanya berhenti di situ, tanda pada tingkat subtansinya yang beresensi bukan untuk menandai lazim digunakan oleh masyarakat untuk menandai sesuatu. Contoh, mantel yang dipakai untuk melindungi dari udara dingin, makanan yang dikonsumsi untuk kesehatan badan. Tanda-tanda ini bersifat fungsional, artinya difungsikan aplikasinya pada fungsi-fungsi tanda dalam kehidupan masyarakat.

Begitu pun dalam kehidupan masyarakat penamaan nama-nama barang tidak luput sebuah sistem penandaan yang arbitrer dan tidak arbitrer. Arbitrer artinya petanda diciptakan secara manasuka dan tidak arbitrer, petanda diciptakan secara asosiatif. Suatu sistem yang bersifat arbitrer ketika tanda-tandanya dibuat oleh keputusan bersama yang diakui.

Berbicara mengenai relasi antara petanda dan penandaannya, akan sangat jelas arbitrer dan tak arbitrernya antara penanda dan petanda pada suatu objek benda. Hal ini bisa kita cermati pada benda atau objek katakanlah makanan. Penandanya keripik, petandanya adalah kosep makna dari keripik itu sendiri. Keripik ini pada umumnya bersifat arbitrer dan termotivasi karena keripik akan bermacam-macam penandaannya dan juga mungkin bentuk serta jenisnya. Mislanya ada keripik terbuat dari singkong, ubi, dan lain-lain sesuai dengan bahan pembuatannya.

Realitas atas penandaan nama suatu benda pun nyatanya tidak terlepas dari apa yang disebut unsur konotasi dan denotasi. Bila dicermati misalnya, makanan tradisional pun dapat ditelaah dari aspek-aspek penanda, petanda, apakah bersifat arbitrer dan tak arbitrer. Sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai bagaimanakah sistem penandaan pada makanan jajanan tradisional Sunda.

Adapun beberapa kajian mengenai penandaan telah dilakukan oleh Wijayanto(2014) yang menelaah batik Bogor sebagai proses konotasi: tinjauan semiotika Barthes, Permana (2014) yang mengkaji makna tanda tangan pada *hand stencil* dan mabedda bola, dan Anwar, et al., (2018) analisis semiotika logo baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penanda dan petanda pada makanan jajanan tradisional Sunda.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotik

Perbincangan semiotik sebagai sebuah ilmu secara historis didasarkan pada kubu kontinental Ferdinand de Saussure dan semiotik Amerika Charles Sander Peirce. Sebenarnya dalam kerangka pengembangan ilmu semiotik itu sendiri baik Saussure maupun Peirce saling mengisi dan melengkapi. Semiotik signifikasi yang diidentikan dengan Saussure dan semiotik komunikasi diidentikan dengan Peirce merupakan teori bahasa yang saling menghidupi (Pangestuti, 2021).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda yang dilandasi pada pemikiran bahasanya Saussure menitikberatkan pertaliannya pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur tetapi, tidak mengabaikan begitu saja penggunaan tanda secara nyata oleh manusia di dalam konteks sosial (Kasim et al., 2022). Mulyadi ((2022) mengatakan semiotik komunikasinya Peirce walaupun

menekankan pada produksi tanda secara sosial dan interpretasinya tetapi, faktanya tidak mengabaikan sistem tanda itu sendiri.

Saussure mendefinisikan semiotik di dalam buku *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Piliang cited in Sobur, 2009). Ini berarti adanya hubungan bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial yang pada akhirnya tanda dianggap merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku pada masyarakat.

Berkaca pada pemikirannya Saussure menunjukkan bahwa ada sistem tanda dan sistem sosial yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dimakna bahwa ia berbicara mengenai konvensi sosial sehingga tanda itu memiliki makna dan nilai sosial. Berkaitan dengan adanya hubungan antara sistem tanda dan penggunaan tanda secara sosial, Saussure dengan konsep bahasanya yang dinyatakan dengan sebuah sistem atau *langue* dan bahasa yang merupakan sarana komunikasi sosial manusia yang dikenal dengan istilah *parole*.

Dalam konsep *langue*nya, Saussure menjelaskan bahwa tanda sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna (Husna & Hero, 2022). Dengan adanya hubungan antara penanda dan petanda, Saussure melihat perlu adanya konvensi sosial yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya.

Berbeda dengan Saussure, Peirce melihat tanda sebagai bagian yang tak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Tanda menurut Peirce adalah “... *something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (Peirce cited in Sobur 2009, p. 41). Peirce pada definisi tandanya melihat subjek sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penandaan yang diilustrasikannya dengan representasi, objek, interpretasi yang bermuara pada tanda. Di sini Peirce menekankan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.

Penanda dan Petanda

Penanda dan petanda adalah komponen tanda. Ketika Saussure mencoba untuk menunjukan hubungan penandaan ini, muncul istilah simbol yang mengaplikasikan gagasan tentang motivasi untuk mendukung tanda yang didefinisikannya sebagai kesatuan dari penanda dan petanda atau dari citra akustik dan konsep. Setelah Saussure ragu-ragu dalam memilih antara *some* dan *seme*, bentuk dan gagasan, citra dan konsep, akhirnya ia menetapkan konsep penanda dan petanda sebagai kesatuan yang membentuk tanda (Andiara & Muhdaliha, 2022).

Tanda yang merupakan gabungan dari penanda dan petanda. Taraf penanda ini membentuk taraf ekspresi dan taraf isi. Hjelmslev (cited in Sobur 2009, p. 60), menyatakan bahwa dalam tiap-tiap taraf ini memperkenalkan sesuatu yang baru. Menurutnya, masing-masing taraf terdiri dari dua strata: yakni bentuk dan substansi. Bentuk adalah apa yang dilukiskan secara mendalam, sederhana dan koheren oleh linguistik tanpa mengambil premis ekstra-linguistik apapun.

Kedua strata itu berada pada taraf ekspresi dan isi, (1) substansi ekspresi: misalnya substansi artikulator, fonik, non-fungsional yang merupakan ranah kajian fonetik, bukan fonologi, (2) bentuk ekspresi terdiri dari hukum-hukum paradigmatis dan sintaktik, (3) substansi

isi yang melibatkan seperti aspek emosional, ideologis, atau aspek gagasan dari petanda, makna positif-nya, (4) bentuk isi yang merupakan organisasi formal petanda melalui ketidakhadiran atau kehadiran tanda semantik.

Sifat petanda yang menekankan bahwa petanda bukanlah suatu objek melainkan representasi mental dari objek. Saussure sendiri dengan jelas telah menandai sifat mental petanda dengan menyebutnya konsep. Namun, petanda pada definisi fungsional merupakan salah satu dari dua relata tanda. Sifat penanda terkesan seperti sifat yang sama dengan petanda. Yang membedakannya adalah penanda merupakan mediator di mana materi adalah sesuatu yang perlu untuknya. Di sisi lain materi tidak memadai, dan di sisi lain penanda bisa disampaikan oleh suatu materi tertentu: kata-kata. Matearitas penanda ini penting sekali untuk membedakan dengan jelas antara materi dan substansi.

Suatu tindakan yang memuat penanda dan petanda, suatu tindakan yang produknya adalah tanda merupakan apa yang dimaksud signifikasi. Dalam Saussure, tanda muncul sebagai perluasan vertikal dari sebuah situasi secara mendalam. Dalam bahasa, petanda berada di belakang penanda dan bisa dicapai hanya melaluinya.

Semua yang dikatakan penanda adalah merupakan sebuah mediator yang bersifat material petanda. Saussure telah membahas hubungan arbitrer antara penanda dan petanda. Suatu sistem bersifat arbitrer ketika tanda-tandanya dibuat tidak oleh konvensi, tapi oleh keputusan unilateral, seperti tanda tidak arbitrer dalam bahasa, melainkan dalam fesyen. Kita mengatakan bahwa sebuah tanda termotivasi ketika relasi antara petanda dan penandaanya bersifat analogis. Maka dari itu, dimungkinkan adanya sistem-sistem yang arbitrer dan termotivasi dan juga sebaliknya akan ada sistem-sistem yang tak arbitrer dan tak termotivasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan melihat fakta sistem penandaan pada makanan jajanan tradisional Sunda di Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menghasilkan berupa perian sistem penandaan yang sifatnya deskriptif (Sudaryanto, 2015). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi berperan aktif dan wawancara mendalam (Sutopo, 2002).

Observasi berperan aktif dilakukan di mana peneliti terlibat langsung dalam bercakap-cakap dan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh narasumber pembuat makanan tradisional Sunda guna mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai makanan jajanan yang biasa dikonsumsi oleh orang Sunda. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat *open-ended* yang mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan narasumber untuk penggalian informasi secara lebih jauh dan mendalam. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang detail pada sistem penandaan makanan jajanan tradisional Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji sistem penandaan makanan jajanan tradisional Sunda pada aspek penanda dan petandanya. Berikut analisis nama-nama makanan jajanan kiripik, combro, misro, katimus, colenak, sukro, sampe goreng, dan cilok dideskripsikan penanda dan petandanya.

Penandanya kiripik dan petandanya yakni konsep mengenai keripik. Kiripik adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian (singkong), yang digoreng di dalam minyak nabati. Untuk menghasilkan rasa yang gurih dan renyah biasanya dicampur dengan adonan tepung yang diberi bumbu rempah tertentu. Secara umum keripik dibuat melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula dengan hanya melalui penjemuran, atau pengeringan. Keripik dapat berasa dominan asin, pedas, manis, asam, gurih, atau paduan dari kesemuanya. Keripik yang paling terkenal adalah keripik Maicih dari Bandung dan terkenal di seluruh Indonesia, serta dijuluki "Keripik Setan" karena rasanya yang sangat pedas. Selain Maicih, saat ini banyak sekali bermunculan merk keripik setan lain yang juga berasal dari kota Bandung dengan berbagai macam rasa dan varian.

Penanda lain dalam makanan tradisional Sunda ialah Combro. Petandanya dari Combro itu sendiri merupakan makanan khas dari Jawa Barat. Combro terbuat dari parutan singkong yang dibentuk bulat yang bagian dalamnya diisi dengan sambal oncom kemudian digoreng, karena itulah dinamai combro yang merupakan kependekan dari oncom di jero (bahasa Sunda).

Selanjutnya, Misro untuk analisis petandanya adalah makanan khas dari Jawa Barat yang terbuat dari parutan singkong yang bagian dalamnya diisi dengan gula merah kemudian digoreng, karena itulah dinamai Misro yang merupakan kependekan dari amis di jero (bahasa Sunda, artinya: manis di dalam). Bentuknya bulat dan makanan ini enak disantap saat hangat. Penandanya ialah bentuk dari makanan khas jajanan misro itu sendiri.

Selain misro, ada juga katimus dianalisis pada sistem petandanya ialah makanan yang terbuat dari bahan dasar singkong yang dikukus atau ada juga yang diaduk kelapa parut dan dicampur dengan gula merah yang rasanya manis. Untuk petandanya lebih kepada bentuk makanan katimus yang dihidangkan sebagai makanan ringan atau cemilan.

Colenak ditelaah dari aspek petandanya yaitu makanan yang dibuat dari *peuyeum* (tapai singkong) yang dibakar kemudian disajikan dengan saus yang terbuat dari parutan kelapa dan gula merah. Makanan khas Bandung yang masih bertahan meski saat ini agak jarang yang menjualnya. Disebabkan kandungan gula dalam tapai, maka tapai tersebut mudah gosong. Meskipun demikian, ini merupakan bagian yang terenak bagi beberapa orang. Dalam analisis penandanya, colenak merupakan makanan khas tradisional Sunda yang bentuknya seperti atau menyerupai goreng telur yang ditaburi bumbu manis dan terlihat agak gosong.

Konsep sukro dicermati dari sistem petandanya yakni sejenis makanan yang terbuat dari bahan dasarnya singkong yang di dalamnya isi kacang. Sukro dibuat dari tepung tapioka, dicampur dengan gula bubuk, bawang putih, ketumbar dan garam. Penandanya yaitu bentuk sukro yang bulat dan kecil-kecil berwarna putih seperti mainan kelereng anak-anak.

Konsep makna sampe goreng yang merupakan sistem penandaannya adalah singkong yang digoreng yang merupakan makanan khas sunda yang ditaburi garam. Makanan ini biasanya dihidangkan untuk menghangatkan suasana tetapi ada juga sebagai makanan jajanan atau makanan ringan. Sampe goreng memiliki kandungan karbohidrat dan merupakan makanan

bergizi. Bentuknya bila dicermati seperti bentuk kubus dari makanan singkong yang digoreng yang merupakan sistem penandanya.

Terakhir, konsep penanda dan petanda cilok yang dikenal yaitu singkatan dari *aci dicolok* adalah sebuah makanan rakyat khas Jawa Barat yang berasal dari Indonesia yang terbuat dari tepung kanji (aci dalam bahasa sunda) yang kenyal dengan di tambahkan bumbu pelengkap seperti Saus Kacang, Kecap, dan Saus. Cilok bentuknya bulat-bulat seperti bakso, hanya saja berbeda bahan dasarnya. Terdapat Telur atau cincang daging di dalamnya, karena terbuat dari bahan dasar tepung kanji maka cilok jika dimakan rasanya kenyal.

Sistem penandaan makanan jajanan ada yang bersifat arbitrer ketika tanda-tandanya dibuat tidak oleh konvensi, tapi oleh keputusan si pembuat, seperti makanan cilok, colenak, combro, dan misro. Kita mengatakan bahwa sebuah tanda termotivasi ketika relasi antara petanda dan penandaanya bersifat analogis. Penandaan ada juga bersifat arbitrer karena penandaanya bersifat manasuka jadi, sifat penandaanya bebas dari sifat asosiatif, seperti makanan kiripik, katimus, sukro, dan sampe goreng.

Penanda dan petanda makanan jajanan tradisional Sunda pada dasarnya meneliti tanda untuk mengirimkan makna tentang objek makanan dalam proses komunikasi. Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*, dengan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*, walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda (Husna & Hero, 2022).

KESIMPULAN

Penanda dan petanda merupakan aspek penting dalam penamaan makanan. Sistem penandaan makanan jajanan Sunda ternyata memiliki signifikasi makna akan bentuk dan konsep sebuah makanan. Penamaan makanan ada yang berdasarkan pada penanda dan petandaanya yang terkonsep seperti kiripik, katimus, sukro dan sampe goreng dan ada juga yang didasarkan penyingkatan nama makanan, contohnya colenak (*dicocol enak*), misro (*amis di jero*), cilok (*aci dicolok*), dan combro (*oncom di jero*).

Pembahasan mengenai sistem penandaan pada jajanan makanan tradisional sangatlah menarik untuk dikaji dari sudut pandang perspektif dua tokoh semiotik, yaitu Saussure dan Pierce. Penanda dan petanda pada makanan tradisional Sunda mempunyai sistem penandaan yang khas sesuai dengan konvensi sosialnya. Namun apa yang menjadi pertanyaannya bagaimanakah tanda-tanda itu difungsikan dan dikomunikasikan. Hal inilah yang belum terjawab secara lengkap pada makalah ini, maka dari ini penulis menyampaikan saran-saran untuk kajian lebih lanjut yang dapat dilakukan tidak hanya pada sistem penandaan makanan jajanan, namun juga kajian luas dapat dieksplorasi pada objek-objek telaahan lain, dimungkinkan pada sistem penandaan teknologi Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiara, A. P., & Muhdaliha, B. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral dalam Visual Film Jojo Rabbit. *Jurnal Titik Imaji*, 5(1), 1–30. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- Anwar, R. K., Hapsari, I. A., & Sinaga, D. (2018). Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce

- mengenai logo baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(2), 123–138. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i2.15689>
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 44–59. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/15>
- Kasim, R. D., Soga, Z., & Mamonto, A. H. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(02), 196–221. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/index>
- Mulyadi, A. I. (2022). Analisis Semiotika C.S Pierce dalam Iklan Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi* *Balayudha*, 2(1), 24–34. <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/issue/view/40>
- Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Pierce pada Poster Street Harassment Karya Shirley. *KONFIKS Jurnal Bahasa, Sastra, & Pengajaran*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26618/jk/xxxx>
- Permana, R. C. E. (2014). Makna Tanda Tangan pada Hand Stencil dan Mabedda Bola. *Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, Dan Kebudayaan*, 530–539.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi* (Keempat). Remaja Rosda Karya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sukmawan, R. (2017). *Praanggapan dalam Wayang Golek*. UMMIPress.
- Sukmawan, R. (2018). *Kajian Penolakan dalam Lingkup Linguistik*. UMMIPress.
- Sukmawan, R. (2023). Is Refusal able to reflect an identity? In R. N. Indah (Ed.), *The 5th Annual International Conference on Language, Literature and Media* (pp. 333–341). Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://doi.org/10.18860/aicollim.v5i1.2461>
- Sutopo. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Wijayanto, E. (2014). Batik Bogor Sebagai Proses Konotasi: Tinjauan Semiotika Barthes. *Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, Dan Kebudayaan*, 260–267.